

## INTEGRASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM PENGEMBANGAN PERTANIAN ORGANIK

### Integration of Islamic Values in the Development of Organic Agriculture

Ariyanto Lahali<sup>1</sup>, Lutfi Ditya Cahyanti<sup>1\*</sup>, Niken Trisnaningrum<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Agroteknologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Darussalam Gontor

Diterima redaksi: 4 April 2026 / Direvisi: 15 Mei 2026/ Disetujui: 9 Juni 2026/

Diterbitkan online: 18 Juni 2026

DOI: 10.21111/agrotech.v12i01.1

**Abstrak.** Pondok pesantren memiliki peran dalam transformasi sistem pertanian yang berkelanjutan. Salah satu upaya untuk menerapkan pertanian yang berkelanjutan adalah dengan Prinsip-prinsip dasar pertanian organik memiliki keselarasan yang kuat dengan nilai-nilai ajaran Islam yang diajarkan di pondok pesantren. Prinsip-prinsip dasar pertanian organik memiliki keselarasan yang kuat dengan nilai-nilai ajaran Islam. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang utuh mengenai peran pesantren dalam pengembangan pertanian organik, baik dari perspektif nilai, kelembagaan, maupun praktik. Penelitian dilakukan dengan metode survey dan studi literatur. Responden berasal dari santri Pondok Modern Darussalam Gontor serta Mahasiswa Universitas Darussalam Gontor. Hasil analisis menunjukkan bahwa praktik pertanian organik di pesantren berakar kuat pada pemahaman keagamaan yang holistik. Islam menempatkan manusia sebagai *khalifah fil ardh* (pemimpin di bumi) yang memiliki tanggung jawab moral dan spiritual dalam mengelola serta menjaga kelestarian bumi. Hasil survey tentang pentingnya pemahaman praktik pertanian berkelanjutan dengan aplikasi pertanian organik menunjukkan bahwa pendidikan di pesantren mengajarkan kepada responden tentang ayat dan hadits yang menganjurkan menjaga lingkungan dan alam. Hal ini membuktikan peran pesantren sebagai ruang pendidikan alternatif yang menjembatani kesenjangan antara pengetahuan ilmiah dan kearifan lokal dalam bidang pertanian.

**Kata Kunci:** Al Qur'an, organik, pertanian, pesantren,

**Abstract.** Islamic boarding schools play a role in transforming sustainable agricultural systems. One way to implement sustainable agriculture is through the implementation of organic farming principles. The basic principles of organic farming are strongly aligned with the Islamic values taught in Islamic boarding schools. This study aims to provide a comprehensive overview of the role of Islamic boarding schools in the development of organic farming, from a value, institutional, and practical perspective. The study was conducted using survey and literature study methods. Respondents were students of Darussala Gontor Modern Islamic Boarding School and students of Darussalam Gontor University. The analysis shows that organic farming practices in Islamic boarding schools are deeply rooted in a holistic religious understanding. Islam positions humans as *khalifah fil ardh* (vicegerents on earth) who have a moral and spiritual responsibility to manage and preserve the earth. The survey results show that education in Islamic boarding schools teaches respondents about verses and hadiths that encourage environmental and natural preservation. Islamic boarding schools serve as alternative educational spaces that bridge the gap between scientific knowledge and local wisdom. The organic farming practices developed often adopt simple technologies based on local resources, making them easier to implement and replicate within the surrounding community. In this regard, Islamic boarding schools serve as agents for the diffusion of contextual and inclusive agricultural innovations.

**Keywords:** Agriculture, AlQur'an, islamic boarding school, organic

\*Korespondensi email: [lutfyditya@unida.gontor.ac.id](mailto:lutfyditya@unida.gontor.ac.id)

Alamat : Jl. Raya Siman KM 8 Ponorogo, Jawa Timur

## PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran strategis dalam pembangunan bangsa, khususnya dalam pembentukan karakter, internalisasi nilai-nilai moral, dan penguatan etika sosial masyarakat. Sejak awal perkembangannya, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga sebagai institusi sosial yang berakar kuat dalam kehidupan masyarakat.

Seiring dengan dinamika sosial dan tuntutan zaman, peran pesantren mengalami perluasan yang signifikan, mencakup bidang sosial, ekonomi, dan pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal (Damayanti dan Hadi, 2018). Transformasi peran ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki kapasitas adaptif yang tinggi dalam merespons berbagai tantangan pembangunan. Dalam konteks tersebut, sektor pertanian menjadi salah satu bidang strategis yang mulai dikembangkan oleh sejumlah pesantren di Indonesia. Keterlibatan pesantren dalam bidang pertanian tidak hanya dimaksudkan sebagai sarana pendidikan keterampilan bagi santri, tetapi juga sebagai upaya membangun kemandirian ekonomi kelembagaan serta memberikan kontribusi nyata terhadap ketahanan pangan nasional (Izzi Dien, 2000). Pesantren, khususnya yang berada di wilayah pedesaan, memiliki kedekatan struktural dan kultural dengan sektor pertanian, sehingga berpotensi menjadi aktor penting dalam transformasi sistem pertanian yang lebih berkelanjutan.

Sektor pertanian modern saat ini menghadapi berbagai tantangan serius, antara lain kerusakan ekosistem, degradasi kesuburan tanah, pencemaran lingkungan, serta menurunnya kualitas hasil pertanian akibat penggunaan pupuk kimia dan pestisida sintetis secara berlebihan. Model pertanian konvensional yang berorientasi

pada peningkatan produksi jangka pendek terbukti menimbulkan dampak ekologis yang signifikan dan mengancam keberlanjutan sumber daya alam. Dalam konteks ini, pertanian organik muncul sebagai alternatif sistem pertanian yang menekankan prinsip keberlanjutan, keseimbangan ekologi, serta pemanfaatan sumber daya lokal secara bijaksana (Nugroho, 2022).

Prinsip-prinsip dasar pertanian organik memiliki keselarasan yang kuat dengan nilai-nilai ajaran Islam. Islam menempatkan manusia sebagai *khalifah fil ardh* yang memiliki tanggung jawab moral dan spiritual dalam mengelola serta menjaga kelestarian bumi. Konsep keseimbangan (*mizan*), larangan berbuat kerusakan (*fasad*), serta amanah dalam pengelolaan sumber daya alam merupakan prinsip fundamental yang sejalan dengan tujuan pertanian organik. (Rasyid et al., 2025). Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an, antara lain dalam firman Allah SWT:

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, setelah (Allah) memperbaikinya...” (QS. Al-A'raf: 56) “Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia...” (QS. Ar-Rum: 41)

Selain itu, konsep pangan *thayyib*, yang bermakna baik, bersih, sehat, dan membawa kemaslahatan, menjadi landasan normatif dalam Islam yang relevan dengan tujuan pertanian organik. Produk pertanian yang dihasilkan melalui sistem organik tidak hanya memenuhi aspek halal secara hukum, tetapi juga *thayyib* dari sisi kesehatan dan keberlanjutan lingkungan (Shabir, 2019). Dengan demikian, pengembangan pertanian organik dalam konteks pesantren tidak hanya memiliki relevansi ekologis dan ekonomi, tetapi juga dasar teologis yang kuat. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengisi kekosongan kajian tersebut. Dengan

mengombinasikan studi literatur dan data lapangan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai peran pesantren dalam pengembangan pertanian organik, baik dari perspektif nilai, kelembagaan, maupun praktik. Temuan penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi secara teoretis dalam pengembangan kajian pesantren dan pertanian organik, serta secara praktis menjadi rujukan bagi pengembangan model pertanian organik berbasis pesantren di Indonesia.

State of the art dalam konteks penelitian ini mengacu pada perkembangan mutakhir dan posisi penelitian saat ini terkait keterlibatan pesantren dalam praktik pertanian organik serta keterkaitannya dengan nilai-nilai Islam dan pendekatan ekologi berkelanjutan.

Secara umum, studi tentang pertanian organik telah berkembang cukup luas di Indonesia, baik dari perspektif ekologis, sosial, maupun ekonomi. Beberapa penelitian menyoroti dampak positif pertanian organik terhadap keberlanjutan lingkungan dan kesehatan manusia (Soemarno, 2010; Damayanti dan Hadi, 2018). Di sisi lain, kajian mengenai Islam dan lingkungan juga telah menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam mendorong manusia untuk bertanggung jawab dalam menjaga bumi sebagai bagian dari amanah ilahiah (Izzi Dien, 2000; Shabir, 2019).

Dalam konteks Indonesia, kajian tentang pesantren dan perannya dalam pembangunan sosial-ekonomi masyarakat telah dilakukan pentingnya manajemen modern pesantren untuk memperluas kiprahnya di luar pendidikan agama (Wulandari, 2020). Beberapa pesantren telah mengembangkan model kemandirian ekonomi melalui unit-unit usaha pertanian berbasis nilai Islam, termasuk pendekatan pertanian organik (Zarkasyi, 2005). Namun demikian, penelitian yang secara khusus dan sistematis mengkaji keterlibatan

pesantren dalam pengembangan pertanian organik dengan mengaitkannya secara eksplisit pada prinsip-prinsip Islam dan implementasinya di lapangan masih sangat terbatas. Beberapa studi bersifat deskriptif umum tanpa mengulas pendekatan teologis-ekologis secara mendalam atau hanya fokus pada studi kasus tunggal tanpa perbandingan yang cukup luas.

Penelitian ini berkontribusi secara unik dan signifikan dalam wacana keilmuan dengan menggabungkan tiga elemen penting:

1. Nilai-nilai Islam tentang ekologi dan pertanian (seperti *thayyib*, *mizan*, *istikhlaf*, dan *fasad*);
2. Studi literatur yang mendalam terhadap perkembangan praktik pertanian organik di pesantren-pesantren Indonesia;
3. Data empiris melalui kuesioner untuk mendapatkan perspektif langsung dari pelaku di lapangan (pengelola pesantren, guru, atau santri).

Dengan pendekatan ini, penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian akademik mengenai ekoteologi Islam dan pendidikan pesantren, tetapi juga dapat memberikan **landasan konseptual dan praktis** bagi lembaga pesantren yang ingin mengembangkan pertanian organik sebagai bagian dari pendidikan integral dan solusi atas tantangan ketahanan pangan serta krisis lingkungan

### METODE PENELITIAN

#### Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan (gabungan studi literatur dan survei lapangan). Tujuannya untuk memahami bagaimana peran pesantren dalam pengembangan pertanian organik, baik secara konseptual maupun aplikatif.

#### Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian difokuskan pada Pondok Modern Darussalam Gontor, dengan subjek penelitian adalah:

## A. Lahali, L. D. Cahyanti, N. Trisnaningrum

- a) Pengasuh atau pengelola pesantren,
- b) Santri
- c) Mahasiswa di Universitas Darussalam Gontor

### Teknik Pengumpulan Data

- a) Studi Literatur  
Mengkaji referensi dari buku, jurnal ilmiah, laporan, dan skripsi yang relevan.
- b) Kuesioner (Survei Tertulis)  
Kuesioner akan digunakan untuk mengetahui:
  - a) Pengetahuan dan sikap pesantren terhadap pertanian organik
  - b) Praktik pertanian yang sedang dijalankan
  - c) Hambatan dan peluang dalam implementasinyaJenis kuesioner: Pilihan ganda

### Instrumen Penelitian

Instrumen utama adalah lembar kuesioner, yang memuat:

- a) Identitas responden
- b) Pertanyaan terkait pengelolaan pertanian
- c) Pemahaman nilai-nilai Islam dalam praktik pertanian
- d) Dukungan kelembagaan, fasilitas, dan tantangan

### Teknik Analisis Data

- a) Menyajikan data secara tertulis
- b) Data kuantitatif disajikan dalam bentuk diagram

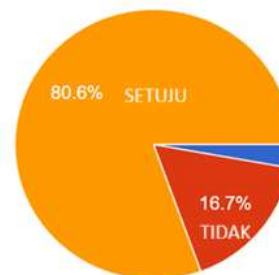
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pesantren dan Pertanian Organik dalam Perspektif Nilai Islam

Hasil analisis menunjukkan bahwa praktik pertanian organik di pesantren berakar kuat pada pemahaman keagamaan yang holistik. Pesantren memandang aktivitas pertanian sebagai bagian dari ibadah dan amanah manusia sebagai *khalifah fil ardh*. Konsep ini menempatkan manusia sebagai pengelola bumi yang bertanggung jawab menjaga keseimbangan dan kelestarian alam. Oleh karena itu, penggunaan input ramah lingkungan,

penghindaran bahan kimia sintetis, serta upaya menjaga kesuburan tanah dipahami bukan semata-mata sebagai pilihan teknis, melainkan sebagai kewajiban moral dan spiritual (Atikawati et al. 2019).

Prinsip *la tufsidu fil ardh* (larangan berbuat kerusakan di muka bumi) (Fadhli et al. 2025) menjadi landasan normatif yang sering dijadikan rujukan dalam praktik pertanian organik di pesantren. Berdasarkan hasil kuesioner, sebagian besar pengelola pesantren menyatakan bahwa pertanian organik dipilih karena dianggap lebih selaras dengan ajaran Islam dibandingkan pertanian konvensional yang berpotensi menimbulkan degradasi lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai keislaman berfungsi sebagai faktor pendorong internal yang kuat dalam adopsi pertanian organik. 80% responden memahami bahwa Islam melarang perbuatan yang merusak bumi (Gambar 1).

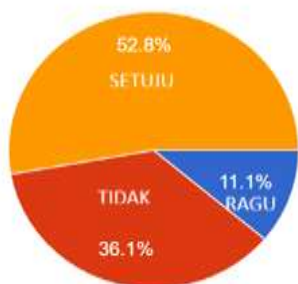


Gambar 1. Pendidikan pesantren meningkatkan pemahaman bahwa Islam melarang perbuatan yang merusak bumi

Temuan ini memperkuat literatur yang menyatakan bahwa agama dapat menjadi sumber etika lingkungan dan basis legitimasi bagi praktik pembangunan berkelanjutan. Dalam konteks pesantren, agama tidak hanya berperan sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai kerangka operasional yang membentuk sikap, keputusan, dan tindakan kolektif dalam pengelolaan sumber daya alam (Yitinah dan Noviani, 2023).

Hasil survey menunjukkan bahwa pendidikan di pesantren mengajarkan

responden tentang ayat dan hadits yang menganjurkan menjaga lingkungan dan alam (Gambar 2).



Gambar 2. Pendidikan di pesantren mengajarkan ayat atau hadits yang menganjurkan menjaga lingkungan

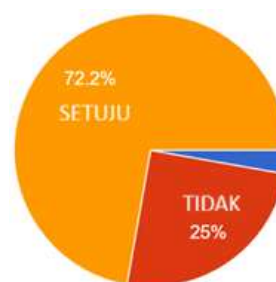
Saat berbicara masalah lingkungan, Al Quran banyak menggunakan beragam term. Yaitu term al-'alamīn (seluruh spesies), al-samā (ruang dan waktu), alardl (bumi), dan al-bi'ah (lingkungan). Dalam Alquran, kata al-'alamīn disebut sebanyak 71 dalam bentuk frasa atau gabungan kata. Secara kualitas, penyebutan al-'alamīn dalam Alquran tidak selalu berkonotasi seluruh spesies (mahluk), terkadang digunakan untuk menunjuk makhluk berakal yakni manusia. Kata al-'alamīn yang bermakna lingkungan di antaranya terdapat dalam surah al-Anbiya'/21 : 107 (Marlia *et al.* 2024).

### Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Kontekstual Pertanian Organik

Pesantren memiliki keunikan sebagai lembaga pendidikan yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Wahyudin, 2014). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertanian organik di pesantren tidak diposisikan sebagai kegiatan tambahan semata, tetapi terintegrasi dalam sistem pendidikan dan kehidupan sehari-hari santri. Model pendidikan ini memungkinkan internalisasi nilai-nilai pertanian berkelanjutan secara lebih mendalam dibandingkan pendekatan instruksional formal.

Pendekatan *learning by doing* yang diterapkan pesantren memungkinkan santri terlibat langsung dalam seluruh tahapan produksi pertanian organik, mulai dari persiapan lahan, pembuatan pupuk organik, pengelolaan tanaman, hingga panen. Proses pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis santri, tetapi juga membentuk kesadaran ekologis, etos kerja, dan sikap mandiri. Santri tidak hanya memahami konsep pertanian organik secara teoritis, tetapi juga mengalami secara langsung dinamika dan tantangan praktik di lapangan.

Lebih jauh, hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren berperan sebagai ruang pendidikan alternatif yang menjembatani kesenjangan antara pengetahuan ilmiah dan kearifan lokal. Praktik pertanian organik yang dikembangkan sering kali mengadopsi teknologi sederhana berbasis sumber daya lokal, sehingga lebih mudah diterapkan dan direplikasi oleh masyarakat sekitar. Dalam hal ini, pesantren berfungsi sebagai agen difusi inovasi pertanian yang kontekstual dan inklusif (Gambar 3).



Gambar 3. Peran pendidikan pesantren dalam peningkatan pemahaman akan pertanian ramah lingkungan

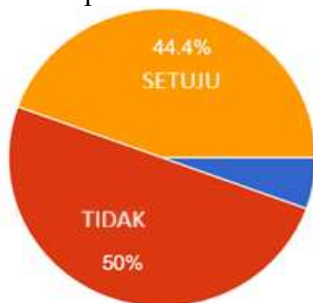
### Peran Pesantren dalam Pemberdayaan Masyarakat dan Transfer Pengetahuan

Selain berfungsi sebagai lembaga pendidikan internal, pesantren juga berperan aktif dalam pemberdayaan masyarakat sekitar melalui pengembangan pertanian organik. Hasil kuesioner menunjukkan

## A. Lahali, L. D. Cahyanti, N. Trisnaningrum

bahwa pesantren menjadi pusat rujukan praktik pertanian organik yang dapat diobservasi dan dipelajari secara langsung oleh masyarakat (Gambar 4). Peran ini menunjukkan bahwa pesantren tidak beroperasi secara eksklusif, melainkan membangun relasi sosial yang erat dengan komunitas sekitarnya (Febimelani *et al.* 2021). Melalui pendekatan kultural dan keagamaan, pesantren memiliki legitimasi sosial yang kuat untuk memengaruhi perilaku dan pilihan masyarakat, termasuk dalam hal sistem pertanian. Pendekatan ini relatif lebih efektif dibandingkan pendekatan top-down yang sering diterapkan dalam program pembangunan pertanian (Wahyudi, 2023).

Dalam konteks ini, pesantren dapat dipahami sebagai *social intermediary institution* yang menjembatani nilai, pengetahuan, dan praktik pertanian berkelanjutan. Transfer pengetahuan yang dilakukan tidak bersifat teknokratis, tetapi berbasis keteladanan dan hubungan sosial yang berkelanjutan. Hal ini menjadi salah satu keunggulan pesantren dalam mendorong adopsi pertanian organik di tingkat akar rumput.



**Gambar 4.** Pendidikan di pesantren meningkatkan pemahaman santri pentingnya pertanian organik untuk kesehatan lingkungan

### Kontribusi Sosial-Ekonomi Pertanian Organik Pesantren

Pengembangan pertanian organik di pesantren juga memberikan kontribusi nyata terhadap aspek sosial-ekonomi. Beberapa

penelitian terdahulu menunjukkan bahwa produk pertanian organik dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan pangan internal pesantren, sehingga mengurangi ketergantungan terhadap pasar eksternal. Selain itu, sebagian pesantren telah memasarkan produk organik ke masyarakat sekitar, meskipun dalam skala yang masih terbatas (Hidayati *et al.* 2025). Aktivitas ini berkontribusi pada penguatan ekonomi pesantren dan membuka peluang kewirausahaan berbasis pertanian. Santri tidak hanya dibekali dengan ilmu agama, tetapi juga dengan keterampilan ekonomi produktif yang relevan dengan konteks pedesaan. Dengan demikian, pertanian organik berfungsi sebagai instrumen pendidikan ekonomi sekaligus strategi ketahanan pangan (Setiawan dan Hajar, 2024).

### Pesantren dalam Kerangka Pembangunan Pertanian Berkelanjutan

Dalam perspektif pembangunan berkelanjutan, pesantren memiliki potensi besar sebagai aktor lokal yang mampu mengintegrasikan dimensi ekologis, sosial, dan spiritual. Praktik pertanian organik di pesantren tidak hanya berorientasi pada peningkatan produksi, tetapi juga pada keberlanjutan jangka panjang dan keadilan antar generasi. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma agroekologi yang menekankan harmoni antara manusia dan alam (Ismi *et al.* 2024) Pesantren mampu mengadaptasi prinsip-prinsip pertanian berkelanjutan Hal ini menjadi pembeda utama antara pesantren dan lembaga pertanian formal lainnya. Pesantren tidak sekadar mentransfer teknologi, tetapi juga membangun kesadaran dan komitmen moral terhadap kelestarian lingkungan.

Dalam konteks tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), peran pesantren dalam pertanian organik berkontribusi pada beberapa tujuan sekaligus, antara lain

pengentasan kemiskinan, ketahanan pangan, pendidikan berkualitas, serta perlindungan ekosistem darat. Meskipun kontribusi ini masih berskala lokal, namun memiliki potensi untuk dikembangkan secara lebih luas melalui dukungan kebijakan yang tepat.

### Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, temuan penelitian ini memperkaya kajian tentang peran institusi keagamaan dalam pembangunan pertanian berkelanjutan. Pendekatan kualitatif-deskriptif yang digunakan terbukti efektif dalam mengungkap dimensi nilai dan makna yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Pesantren dapat diposisikan sebagai aktor pembangunan alternatif yang mengintegrasikan spiritualitas dan praktik ekologis dalam satu kesatuan.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan dasar bagi perumusan model pengembangan pertanian organik berbasis pesantren yang dapat direplikasi di wilayah lain. Penguatan kapasitas pesantren melalui pelatihan teknis, dukungan kebijakan, dan jejaring pasar menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kontribusi pesantren dalam pembangunan pertanian berkelanjutan.

### KESIMPULAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa praktik pertanian organik di pesantren berakar kuat pada pemahaman keagamaan yang holistik. Islam menempatkan manusia sebagai *khalifah fil ardh* (pemimpin di bumi) yang memiliki tanggung jawab moral dan spiritual dalam mengelola serta menjaga kelestarian bumi. Hasil survey tentang pentingnya pemahaman praktik pertanian berkelanjutan dengan aplikasi pertanian organik menunjukkan bahwa pendidikan di pesantren mengajarkan kepada responden tentang ayat dan hadits yang menganjurkan menjaga lingkungan dan alam. Hal ini membuktikan peran pesantren sebagai ruang pendidikan alternatif yang menjembatani

kesenjangan antara pengetahuan ilmiah dan kearifan lokal dalam bidang pertanian.

### DAFTAR PUSTAKA

- Atikawati, D., Gunawan, T., & Sunarto. (2019). Konsep "Khalifah Fi Al-Ard" Dalam Perspektif Etika Lingkungan. *Jurnal Bumi Lestari*. 19(2). 45-56
- Damayanti, R & Hadi, S. (2006). Pengaruh Pertanian Organik terhadap Kualitas Lingkungan. *Jurnal Ekologi Pertanian*, 6(1), 25-34
- Gamage, A., Gangahagedara, R., Gamage, J., Jayasinghe, N., Kodikara, N., Suraweera, P., & Merah, O. (2023). Role of Organic Farming for Achieving Sustainability in Agriculture. *Farming system*. 1(1), 1-10
- Fadhli, M., Huda, M.S., Alfarizi, M., Putri, U., & Majid, A. (2025). Larangan Merusak Lingkungan Dalam Q.S Al-A'raf (7): 56 Perspektif Tafsir Maqashidi. *Qur'ania*. 1(2), 13-25
- Febimelani, S., Fitri, N., Alfian, A,M,D., Giovano, G., Pebriyadi, M.A., & Al Amin, M. I. (2021). Pemberdayaan Pertanian Organik di Pondok Pesantren Miftahul Mukhlisin. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. I(LXII): 1-13
- Hidayati, S.M., Wardiananti, Risqi, R.A., Aulia, H.N., & Royyan, A. (2025). Strategi Pengembangan Ekonomi Pesantren Melalui Inovasi Pertanian di Pesantren Darun Najah. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*. 1(6), 694-698
- Ismi, M,J,L,L., Nuryati, R., & Widi, R,H. (2024). Keberlanjutan Pertanian Berbasis Pesantren di Tasikmalaya. *Jurnal Agribisnis Indonesia*. 12(2), 1-22
- Izzi Dien, M. (2000). *The Environmental Dimensions of Islam*. Cambridge: Lutterworth Press
- Marlia, A., Susanti, E.D., Kurniawan, H., Ilham, A., Aprilia, S., Angelina, R.,

### A. Lahali, L. D. Cahyanti, N. Trisnaningrum

- Fatiha, F., & Almaulidi, M.D. (2024). Telaah Ayat Al Quran Tentang Menjaga Lingkungan Hidup. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*. 1(3), 1-7
- Nugroho, B. (2022). Pesantren dan Ekologi: Studi Kasus Pesantren Misykat Al-Anwar. *Jurnal Pembangunan Sosial*, 3(1), 78-90.
- Rasyid, A., Bakir, M., & Munawir. (2023). Prinsip Mizan dalam Pemeliharaan Lingkungan: Telaah Tafsir Al-Azhar pada Q.S. Ar Rahman Ayat 7-9. *Al-Fahmu*. 4(2), 543-560
- Setiawan, & Hajar, I.I. (2024). Peran KH. Imam Zarkasyi dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Gontor Ponorogo. *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejaarah Peradaban Islam*. 1, 1-10
- Shabir, M. (2019). Pertanian Thayyib: Perspektif Islam terhadap Pangan Organik. *Jurnal Agroteknologi Halal*, 4(2), 101-110.
- Soemarno. (2010). *Ekologi Pertanian dan Lingkungan*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Wahyudin (2014). Relevansi Pendidikan Pesantren Dengan Pendidikan Modern. *Nizham*. 3(2):246-266
- Wahyudi, N. (2023). Eksistensi Pesantren Alam di Indonesia sebagai Lembaga Dakwah di Desa Harapan Kabupaen Barru. *Komunida: Media Komunikasi dan Dakwah*. 13(1): 1-20
- Wulandari, R. (2020). Model Kemandirian Ekonomi Berbasis Pertanian di Pesantren. *Jurnal Ekonomi Islam Nusantara*, 2(1), 45-58.
- Yitinah, Noviani, D. (2023). Ayat-ayat Al-Quran tetang Lingkungan: Perspektif Islam Dalam Menjaga Kelestarian Alam. *Jurnal Kolaboratif Sains*. 7(11), 4367-4377
- Zarkasyi, A. (2005). *Manajemen Pesantren: Konsep dan Aplikasi*. Ponorogo: Trimurti Press.